



***PAPER QUILLING* SEBAGAI MEDIA BERKARYA
RAGAM HIAS FLORA DALAM PEMBELAJARAN
SENI RUPA PADA SISWA KELAS VII D
SMP NEGERI 1 BAE KUDUS**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Seni Rupa

Restu Angening Pawekas
2401414045
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 29 Januari 2019

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Dr. Syahrul Syah Sinaga, M. Hum.

NIP. 196408041991021001

Sekretaris,

Rahina Nugrahani, S.Sn., M.Ds.

NIP. 198302272006042001

Penguji I,

Mujiyono, S.Pd., M.Sn.

NIP. 197804112005011001

Penguji II,

Drs. Onang Murtiyoso, M.Sn.

NIP. 196702251993031002

Penguji III,

Drs. Syafii, M.Pd.

NIP. 195908231985031001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Mengetahui

Dekan

Prof. Dr. M. Jazuli, M. Hum.

NIP. 196107041988031003

PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Restu Angening Pawekas

NIM : 2401414045

Jurusan : Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan ora lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 16 Januari 2019

Yang membuat pernyataan,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Restu Angening Pawekas

NIM 2401414045

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Jangan menganggap suatu karya yang kecil, rumit dan jlimet tidak memiliki keindahan” (Restu Angening Pawekas)



PERSEMBAHAN:

Dengan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia-Nya, secara khusus skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya Bapak Bambang Catur P. dan Ibu Wismiyati.

PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Paper Quilling* sebagai Media Berkarya Ragam Hias Flora dalam Pembelajaran Seni Rupa pada Siswa Kelas VII D SMP Negeri 1 Bae Kudus” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat dorangan, kritik, saran dan bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. Syafii, M.Pd sebagai pembimbing I dan Drs. Onang Murtiyoso, M.Sn sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penyusunan skripsi ini. Ucapan terimakasih saya tujukan kepada pihak-pihak baik yang langsung maupun tidak langsung telah membantu penyelesaian skripsi ini. Pihak-pihak tersebut adalah sebagai berikut. Saya ucapakan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penullis untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. M. Jazuli, M. Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberi izin penelitian.
3. Dr. Syakir, M.Sn, Ketua Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah membantu kelancaran administrasi dan perkuliahan.

4. Seluruh Dosen Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, tanpa terkecuali yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan dan seni selama perkuliahan.
5. Jarno, S.Pd, M.Pd, Kepala SMP Negeri 1 Bae Kudus yang telah memberikan kemudahan selama melaksanakan penelitian.
6. Sutrisno, S.Pd, Guru Seni Budaya SMP Negeri 1 Bae Kudus yang telah bekerjasama dalam pelaksanaan penelitian.
7. Seluruh siswa Kelas VII D yang telah bekerjasama selama proses penelitian.
8. Kedua orang tua Bambang Catur P dan Wismiyati, kakak saya Kukuh Suryo H dan keluarga besar yang telah memberikan dukungan serta do'a untuk kelancaran terselesaikannya skripsi ini.
9. Teman-teman Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Semarang dan teman-teman terdekat, atas segala bantuan, motivasi dan do'a.
10. Semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.

Semoga Allah SWT memberikan balasan dan kenikmatan untuk kita semua.

Penulis berharap semoga karya skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Amin.



Semarang, 16 Januari 2019

Penulis

ABSTRAK

Pawekas, Restu Angening. 2019. “*Paper Quilling sebagai Media Berkarya Ragam Hias Flora dalam Pembelajaran Seni Rupa pada Siswa Kelas VII D SMP Negeri 1 Bae Kudus*”. Skripsi. Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Syafii, M.Pd, Pembimbing II: Drs. Onang Murtiyoso, M.Sn. i-xviii, 1-263 halaman.

Kata Kunci: Pembelajaran, *Paper quilling*, ragam hias flora

Penelitian ini memiliki tujuan untuk (1) menjelaskan bentuk pembelajaran ragam hias flora menggunakan teknik *quilling* pada peserta didik kelas VII D SMP Negeri 1 Bae Kudus, (2) menjelaskan hasil karya pembelajaran ragam hias flora menggunakan teknik *quilling* pada peserta didik kelas VII D SMP Negeri 1 Bae Kudus. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat eksploratif. Prosedur penelitian yang diterapkan meliputi survei pendahuluan ke sekolah, pengamatan terkendali 1, evaluasi, dan rekomendasi, pengamatan terkendali 2, serta evaluasi dan rekomendasi atau hasil. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, tes dan pengabsahan data. Berdasarkan hasil penelitian, pertama dapat dikemukakan bahwa bentuk pembelajaran ragam hias flora menggunakan teknik *quilling*, terdiri atas (1) indikator pembelajaran yang mengacu pada aspek pengetahuan dan ketrampilan yang tertulis pada RPP; (2) materi pembelajaran yang mengacu pada aspek pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan RPP; (3) strategi pembelajaran menggunakan *inquiry learning*, sedangkan metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah, demonstrasi, dan penugasan; dan (4) evaluasi berdasarkan atas tiga aspek, yaitu ide/gagasan, penggunaan estetika visual, dan penguasaan teknik berkarya. Berdasarkan hasil evaluasi dari pengamatan terkendali 1 dan setelah dilakukan perbaikan pada pengamatan terkendali 2, kemampuan siswa dalam berkarya ragam hias flora menggunakan teknik *quilling* mengalami peningkatan. Kedua, berdasarkan hasil karya siswa dari segi aspek ide/gagasan pada pengamatan terkendali 1 dan pengamatan terkendali 2 penggambaran objek semakin bervariasi bentuknya dan tidak hanya membuat satu objek sudah berani 2 sampai 3 objek dalam satu bidang gambar. Berdasarkan aspek estetika visual dalam menerapkan unsur dan prinsip seni rupa sesuai dengan tahap perkembangan siswa SMP dan mengalami peningkatan. Berdasarkan aspek penguasaan teknik rata-rata siswa sudah mengalami peningkatan pada aspek kerapian dan penguasaan teknik dasar. Saran yang dikemukakan untuk guru, lebih memperkenalkan variasi media berkarya dan penelitian yang dilakukan peneliti dapat dijadikan referensi dalam pemilihan media pembelajaran.

ABSTRACT

Pawekas, Restu Angening. 2019. “Paper Quilling as a media to work on decorative flora in art learning in the students of class VII D Of SMP Negeri 1 Bae Kudus” Final Project. The Department of fine arts, Faculty of languages and arts, Semarang State University. Supervisor I: Drs. Syafii, M.Pd, Supervisor II: Drs. Onang Murtiyoso, M.Sn. i-xviii, 1-263 pages.

Keywords: Learning, Paper Quilling, Flora Decorative

This study has a purpose that is to describe and analyze the study of students in the works flora decorative uses quilling techniques, spesidically the goal (1) explain the form of learning flora's decorative using the quilling techniques on students class VII D SMP N 1 Bae Kudus, (2) explain the results of learning work flora's decorative using the quilling techniques on students class VII D SMP N 1 Bae Kudus. The methodology of the study is using a qualitative approach that is explorative. The research procedure submitted involved a preliminary survey to the school observation, 1 evaluation and a controlled observastion, 2 and evaluation and recommendation or results. Data collection techniques used are observation, interviews, documentation, test and validation of data. Based on the results of the research, it may be suggested that flora's decorative production forms use quilling techniques, consisting of, (1) the learning indicator that refers to the aspect of knowledge , and skill written on the RPP; (2) the learning materials that refer to the aspect of knowledge and skill according to the RPP; (3) the learning strategy of inquiry learning, whereas the method of learning is the method of discourse, demonitaton, and an assignment, and (4) the evaluation based on three aspects is the idea-the idea, the visual use of visual aesthetics, and the masterpiece of craftsmanship. Based on outcome of the evaluation, one under observation, once made by two under control, the ability of the students in flora's embellishment is using the quilling technique. Secondly, based on the results on the students from the very aspect of the idea on controlled observation 1 and surveillance 2, the drawing of objects varies in shape and doesn't only make one object bold 2-3 objects in one image area. Based on visual aesthetic aspects in applying elements and principles of art in accordance with the stages of SMP and experience improvement. Based on technical mastery aspects the average student has experienced improvements in neatness and mastery of basic techniques. The suggestions made for teachers, more to introduce variations in the media's works and research, can be regarded as a reference in the study media.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN KELULUSAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan	4
1.4 Manfaat	4
1.4.1 Manfaat Teoritis	4
1.4.2 Manfaat Praktis	5
BAB 2	6
LANDASAN TEORI	6
2.1 Penelitian yang Relevan	6
2.2 Pembelajaran dan Pembelajaran Seni Rupa	7
2.2.1 Pembelajaran	7
2.2.2 Pembelajaran Seni Rupa	12
2.2.3 Fungsi Pembelajaran Seni Rupa	14
2.2.4 Tujuan Pembelajaran Seni Rupa	17
2.3 Media Seni Rupa	18

2.3.1 Media Pembelajaran Seni Rupa.....	18
2.3.2 Media Berkarya Seni Rupa.....	19
2.4 <i>Paper Quilling</i> sebagai Media Pembelajaran Ragam Hias Flora	20
2.4.1 Pengertian Ragam Hias	20
2.4.2 Ragam Hias Flora	21
2.4.3 Defini Flora	22
2.4.4 Sejarah Paper <i>Quilling</i>	22
2.4.5 Pengertian Paper <i>Quilling</i>	23
2.5 Karya Ragam Hias Flora dengan Teknik <i>Quilling</i> sebagai Hasil Belajar	24
BAB 3	28
METODE PENELITIAN	28
3.1 Pendekatan Penelitian	28
3.2 Desain Penelitian	29
3.3 Prosedur Penelitian	30
3.3.1 Survei Pendahuluan: Survei Sekolah.....	30
3.3.2 Pengamatan Terkendali 1	30
3.3.3 Pengamatan Terkendali 2	34
3.4 Lokasi Penelitian dan Sasaran Penelitian	38
3.4.1 Lokasi Penelitian	38
3.4.2 Sasaran Penelitian.....	38
3.5 Data dan Sumber Data	39
3.6 Teknik Pengumpulan Data Penelitian	39
3.7 Teknik Pengabsahan Data.....	47
3.8 Teknik Analisis Data	48
3.8.1 Reduksi Data.....	48
3.8.2 Penyajian Data.....	49
3.8.3 Verifikasi Data	50
BAB 4	51
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	51
4.1.1. Lokasi SMP Negeri 1 Bae Kudus	51

4.1.2 Letak dan Kondisi Lingkungan Sekolah.....	52
4.1.3 Visi, Misi dan Moto Sekolah	54
4.1.4 Sarana dan Prasarana SMP N 1 Bae Kudus.....	55
4.1.5 Penggunaan Sekolah	66
4.1.6 Keadaan Guru dan Karyawan SMP N 1 Bae Kudus	66
4.1.7 Keadaan Siswa SMP N 1 Bae Kudus	70
4.1.8 Pembelajaran Seni Rupa di SMP N 1 Bae Kudus	72
4.2 Pembelajaran <i>Paper Quilling</i> sebagai Media Berkarya Ragam Hias Flora dalam Pembelajaran Seni Rupa pada Siswa Kelas VII D SMP N 1 Bae Kudus	78
4.2.1 Keadaan Siswa VII D SMP N 1 Bae Kudus	78
4.2.2 Pengamatan Terkendali Tahap 1.....	79
4.2.3 Pengamatan Terkendali Tahap 2	130
4.3. Hasil Karya Ragam Hias Flora menggunakan Teknik <i>Quilling</i> dengan Medium Kertas Strip Berwarna dalam Pembelajaran Seni Rupa di Kelas VII D SMP Negeri 1 Bae Kudus	171
4.3.1 Hasil Penilaian Karya Ragam Hias Flora menggunakan Teknik <i>Quilling</i> dengan Medium Kertas Strip Berwarna Siswa Kelas VII D SMP Negeri 1 Bae Kudus	171
4.3.2 Analisis Hasil Karya Siswa pada Pengamatan Terkendali Tahap 1 dan Terkendali Tahap 2	185
BAB 5	205
PENUTUP.....	205
5.1 Simpulan.....	205
5.2 Saran	207
DAFTAR PUSTAKA	209

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Prosedur Pengamatan Terkendali 1 dan 2	36
Bagan 3.2 Analisis Data	48



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kecamatan Bae dalam Peta Kota Kudus	50
Gambar 4.2 Alamat SMP Negeri 1 Bae Kudus	50
Gambar 4.3. Sekolah SMP Negeri 1 Bae Kudus	51
Gambar 4.4 Denah SMP Negeri 1 Bae Kudus	54
Gambar 4.5 Keadaan Ruang Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Bae Kudus	55
Gambar 4.6 Keadaan Ruang Tata Usaha SMP Negeri 1 Bae Kudus	55
Gambar 4.7 Ruang Guru SMP Negeri 1 Bae Kudus tampak depan	56
Gambar 4.8 Ruang BK SMP Negeri 1 Bae Kudus	56
Gambar 4.9 Ruang Perpustakaan SMP Negeri 1 Bae Kudus	57
Gambar 4.10 Gazebo dan Taman Perpustakaan SMP Negeri 1 Bae Kudus	58
Gambar 4.11 Keadaan Ruang Kelas SMP Negeri 1 Bae Kudus	59
Gambar 4.12 Keadaan Luar Kelas SMP Negeri 1 Bae Kudus	59
Gambar 4.13 Keadaan Ruang Kesenian SMP Negeri 1 Bae Kudus	60
Gambar 4.14 Kondisi Lapangan dan Panggung Terbuka SMP Negeri 1 Bae Kudus	61
Gambar 4.15 Mushola SMP Negeri 1 Bae Kudus	61
Gambar 4.16 Keadaan Kamar mandi SMP Negeri 1 Bae Kudus	62
Gambar 4.17 Keadaan Kantin di SMP Negeri 1 Bae Kudus	62
Gambar 4.18 Peneliti dan Guru Seni Budaya SMP Negeri 1 Bae Kudus	71
Gambar 4.19 Peneliti dan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Bae Kudus	72
Gambar 4.20 Hasil Karya Peneliti yang ditunjukkan pada Siswa	86
Gambar 4.21 Salah Satu Siswa berdiri untuk bertanya kepada Peneliti	87
Gambar 4.22 Kegiatan Siswa saat Berdiskusi dengan Kelompok	90
Gambar 4.23 Peneliti Memberikan Arahkan pada Salah Satu Kelompok di Kelas VII D SMP Negeri 1 Bae Kudus	91

Gambar 4.24 Peneliti Mengintruksikan Kepada Siswa Hasil Diskusi di tulis untuk dipresentasikan di depan Kelas	90
Gambar 4.25 Proses Mengamati Siswa Melalui <i>Handphone</i>	92
Gambar 4.26 Hasil Screenshot Referensi Gambar Siswa Kelas VII D SMP N 1 Bae Kudus	93
Gambar 4.27 Aktivitas Peneliti Membantu Kesulitan yang dialami Siswa.....	94
Gambar 4.28 Aktivitas Peneliti Membantu Kesulitan yang dialami Siswa.....	95
Gambar 2.29 Aktivitas Siswa Mencoba Berkarya Ragam Hias Flora Menggunakan Teknik <i>Quilling</i>	96
Gambar 4.30 Aktivitas Siswa Berkarya Ragam Hias Flora Menggunakan Teknik <i>Quilling</i>	98
Gambar 4.31 Aktivitas Siswa Memperhtikan Penjelasan dari Peneliti.....	99
Gambar 4.32 Siswa Mengkomunikasikan Hasil Karya di depan Kelas	101
Gambar 4.33 Kegiatan Mengajar Peneliti di Kelas VII D SMP Negeri 1 Bae Kudus	134
Gambar 4.34 Kegiatan Peneliti dalam Menjelaskan Pertanyaan dari Siswa Kelas VII D SMP Negeri 1 Bae Kudus	136
Gambar 4.35 Siswa Membuat Sketsa Gambar Ragam Hias Flora	137
Gambar 4.36 Hasil Screenshot Referensi Gambar Siswa Kelas VII D SMP N 1 Bae Kudus	137
Gambar 4.37 Peneliti Menunjukkan Hasil Karya Siswa (Pengamatan Terkendali 1)	139
Gambar 4.38 Kegiatan Siswa Kelas VII D dalam Berkarya Ragam Hias Flora Menggunakan Teknik <i>Quilling</i>	140
Gambar 4.39 Siswa Mengkomunikasikan Hasil Karya di Depan Kelas	143
Gambar 4.40 Analisis Hasil Karya Ragam Hias Flora Menggunakan Teknik <i>Quilling</i> Karya Difani Widya Dhana K	182

Gambar 4.41 Analisis Hasil Karya Ragam Hias Flora Menggunakan Teknik <i>Quilling</i> Karya Dahayu Malia Reswara	185
Gambar 4.42 Analisis Hasil Karya Ragam Hias Flora Menggunakan Teknik <i>Quilling</i> Karya Rava Nurly P	188
Gambar 4.43 Analisis Hasil Karya Ragam Hias Flora Menggunakan Teknik <i>Quilling</i> Karya Rizka Paramita Devi	191
Gambar 4.44 Analisis Hasil Karya Ragam Hias Flora Menggunakan Teknik <i>Quilling</i> Karya Noor M. Arifin	195
Gambar 4.45 Analisis Hasil Karya Ragam Hias Flora Menggunakan Teknik <i>Quilling</i> Karya Iza Alif Alzahar	197

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rubik Pedoman Penilaian Berkarya Ragam Hias Flora Menggunakan Teknik <i>Quilling</i> Medium Ketas Strip Berwarna	43
Tabel 3.2 Kategori Penilaian Hasil Karya Ragam Hias Flora menggunakan Teknik <i>Quilling</i>	44
Tabel 4.1 Data Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Bae Kudus	63
Tabel 4.2 Data Guru dan Staf Kepegawaian SMP Negeri 1 Bae Kudus	65
Tabel 4.3 Keadaan Siswa SMP Negeri 1 Bae Kudus	68
Tabel 4.4 Pedoman Penskoran Aspek Penilaian Hasil Karya Siswa	103
Tabel 4.5 Pedoman Penskoran Aspek Penilaian Sikap Siswa	104
Tabel 4.6 Kategori Penilaian Karya Ragam Hias Flora menggunakan Teknik <i>Quilling</i> dengan Medium Kertas Strip Berwarna	104
Tabel 4.7 Nilai Sikap Siswa dalam Berkarya Ragam Hias Flora Menggunakan Teknik <i>Quilling</i> dengan Medium Kertas Strip Berwarna pada Pengamatan Terkendali 1	105
Tabel 4.8 Hasil Rekap Nilai Praktik Siswa dalam Berkarya Ragam Hias Flora Menggunakan Teknik <i>Quilling</i> Pengamatan Terkendali 1	107
Tabel 4.9 Nilai Akhir Hasil Karya Siswa dalam Berkarya Ragam Hias Flora Menggunakan Teknik <i>Quilling</i> Pengamatan Terkendali 1	108
Tabel 4.10 Presentase Nilai Akhir Hasil Karya siswa pada Pengamatan Terkendali 1	110
Tabel 4.11 Hasil Karya Siswa pada Pengamatan Terkendali 1	111
Tabel 4.12 Pedoman Penskoran Aspek Penilaian Hasil Karya Siswa	145
Tabel 4.13 Pedoman Penskoran Aspek Penilaian Sikap Siswa	146
Tabel 4.14 Kategori Penilaian Karya Ragam Hias Flora menggunakan Teknik <i>Quilling</i> dengan Medium Kertas Strip Berwarna.....	146
Tabel 4.15 Nilai Sikap Siswa dalam Berkarya Ragam Hias Flora	

Menggunakan Teknik <i>Quilling</i> dengan Medium Kertas	
Strip Berwarna pada Pengamatan Terkendali 2	147
Tabel 4.16 Hasil Rekap Nilai Praktik Siswa dalam Berkarya Ragam Hias	
Flora menggunakan Teknik <i>Quilling</i> Pengamatan Terkendali 2	147
Tabel 4.17 Nilai Akhir Hasil Karya Siswa dalam Berkarya Ragam Hias	
Flora menggunakan Teknik <i>Quilling</i> Pengamatan Terkendali 2	148
Tabel 4.18 Presentase Nilai Akhir Hasil Karya siswa pada	
Pengamatan Terkendali 2	150
Tabel 4.19 Hasil Karya Siswa pada Pengamatan Terkendali 1	153
Tabel 4.20 Rekapitulasi Nilai Siswa pada Pengamatan Terkendali	
Tahap 1 dan Pengamatan terkendali Tahap 2	168
Tabel 4.21 Matriks Perbandingan Hasil Karya Siswa pada Pengamatan	
Terkendali 1 dan Pengamatan Terkendali 2	170

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan Pengesahan Dosen Pembimbing	206
Lampiran 2 Surat Permohonan Izin Penelitian	207
Lampiran 3 Surat Keterangan Selesai Penelitian	208
Lampiran 4 Instrumen Penelitian	209
Lampiran 5 RPP Pengamatan Terkendali 1	214
Lampiran 6 RPP Pengamatan Terkendali 2	242
Lampiran 7 Pedoman Penskoran Sikap	258
Lampiran 8 Pedoman Penskoran Hasil Karya Ragam Hias Flora Menggunakan Teknik <i>Quilling</i>	258
Lampiran 9 Nilai Sikap Pengamatan Terkendali 1	259
Lampiran 10 Nilai Praktek 1 (Penilaian Peneliti) Pengamatan Terkendali 1	260
Lampiran 11 Nilai Sikap Pengamatan Terkendali 2	261
Lampiran 12 Nilai Praktek (Penilaian Peneliti) Pengamatan Terkendali 2	264
Lampiran 13 Biodata Peneliti	263

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni adalah sebuah kata yang memiliki makna ganda sebab kata tersebut mengandung banyak arti. Pertama 'seni' berarti halus, kecil, rumit, jlimet, kedua 'seni' berarti kencing, dan ketiga 'seni' berarti indah. Karya seni kerajinan pada umumnya memang berhubungan dengan kehalusan, kerumitan dan kerapian, Rondhi dan Sumartono (2002: 4). Dalam membuat suatu karya seni tentunya tidak terlepas dengan adanya media berkarya. Menurut Rondhi dan Sumartono (2002: 25) karya seni rupa dibuat dari berbagai bahan, alat, dan teknik tertentu. Bahan adalah material yang diolah atau diubah sehingga menjadi barang yang kemudian disebut dengan karya seni. Alat adalah perkakas untuk mengerjakan sesuatu yaitu material. Teknik adalah cara seniman dalam memanipulasi bahan dengan alat tertentu.

Melalui pembelajaran seni rupa setiap individu memiliki kesempatan berekspresi dalam mengembangkan potensi dirinya untuk berkarya seni rupa. Selain itu dengan adanya pembelajaran seni rupa siswa dapat berkarya seni rupa dengan berekspresi menuangkan ide yang dimiliki menggunakan berbagai media dan teknik tertentu. Menurut Iswidayati (2010: 1) media mempunyai pengertian segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan informasi dan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memperjelas materi atau mencapai tujuan pembelajaran. Selain media, teknik juga sangat penting dalam berkarya seni rupa.

Quilling merupakan salah satu contoh teknik berkarya seni rupa yang pada umumnya menggunakan media berbahan kertas yang digulung. Siswa yang pada umumnya berkarya seni hanya terbatas menggunakan teknik aquarel, plakat, arsir, pointilis dan lain sebagainya, sekarang dapat mengenal teknik berkarya baru yaitu teknik *quilling*. Walaupun di Indonesia *paper quilling* belum terlalu dikenal, seni ini sudah ada pada zaman abad ke – 18 yang berasal dari Eropa. Nama seni kertas ini adalah *paper quilling* atau kertas karawang. Awalnya, *paper quilling* ini digunakan oleh para biarawati Perancis dan Italia untuk menghiasi sampul buku dan barang-barang religius. Pada abad ini pulalah, *paper quilling* menjadi populer di Eropa dimana para wanita yang berperangai lembut berlatih seni dengan menggulung kertas strip, (Yuli, 2012: 13). Menurut, Yuli (2012: 11) *Quilling* merupakan teknik untuk menyusun kertas menjadi satu desain gambar yang unik. Sebuah desain *quilling* dapat berisi beberapa gulungan kertas, ratusan, bahkan ribuan gulungan kertas. Biasanya *paper quilling* diterapkan sebagai hiasan kartu ucapan, hiasan dinding, pernak pernik dan lain sebagainya. Bentuk karyanya bisa berupa berbagai gambar dan motif. Sehingga peneliti berfikir jika menerapkan *paper quilling* cocok dengan kegiatan berkarya ragam hias flora, fauna maupun geometris. Ragam hias atau ornamen berasal dari bahasa Latin “*ornare*”, yang berdasarkan arti kata tersebut berarti menghiasi. Menurut Gustami dalam Sunaryo (2009: 3) ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan.

Pemilihan tema ragam hias flora oleh peneliti sendiri diambil karena menyesuaikan kurikulum yang digunakan di sekolah dan diterapkan menggunakan

teknik *quilling* dengan media berkarya yaitu kertas strip berwarna yang memiliki tujuan agar peserta didik mampu mengenal berbagai teknik dan media berkarya lain selain cat ataupun pensil warna. Pemilihan ini juga atas pertimbangan peneliti agar penerapan ragam hias tidak monoton yang kebanyakan ragam hias diterapkan pada kain sebagai batik, pada kayu sebagai ukiran, pada gerabah, dan lain sebagainya. Agar penerapan ragam hias pada bahan buatan tidak hanya sebatas pengetahuan membatik, ukir namun juga memiliki pengetahuan dengan adanya media berkarya dan teknik baru dalam pembelajaran seni rupa di sekolah.

Pembelajaran seni rupa di sekolah bertujuan agar peserta didik memiliki pengalaman kesenirupa sebagai wahana untuk mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan pengamatan di SMP Negeri 1 Bae Kudus, penggunaan media dalam pembelajaran seni rupa dikelas VII hanya terbatas dengan pensil warna dan cat sebagai media dalam berkarya dan tekniknya juga kurang beragam.

Kurikulum yang digunakan di SMP Negeri 1 Bae Kudus untuk kelas VII-IX sudah menggunakan kurikulum 2013. Berkarya menggambar ragam hias flora merupakan salah satu kompetensi yang ada dalam kurikulum 2013 kelas VII, yaitu kompetensi dasar (KD) 4.3 membuat karya dengan berbagai motif ragam hias pada bahan buatan.

SMP Negeri 1 Bae Kudus kelas VII diperoleh informasi bahwa pembelajaran seni rupa belum pernah menggunakan teknik *quilling* sebagai teknik berkarya seni rupa kelas VII. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengadakan penelitian berupa pemanfaatan kertas strip berwarna sebagai medium berkarya *paper quilling* bertema ragam hias flora.

Diharapkan dengan adanya penelitian akan tercipta variasi media pembelajaran dalam pelajaran seni rupa dan variasi dari kreativitas setiap peserta didik. Selain itu pembelajaran yang dilakukan peneliti juga mempertimbangkan dengan penyesuaian kurikulum yang ada. Hal ini agar guru lebih banyak mendapat variasi media baru pada bahan dasar buatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana bentuk pembelajaran berkarya ragam hias flora menggunakan teknik *quilling* pada peserta didik kelas VII D di SMP Negeri 1 Bae Kudus?
- 1.2.2 Bagaimana hasil karya pembelajaran ragam hias flora menggunakan teknik *quilling* pada peserta didik kelas VII D SMP Negeri 1 Bae Kudus?

1.3 Tujuan

Tujuan dari peneliti ini adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Menjelaskan bentuk pembelajaran ragam hias flora menggunakan teknik *quilling* pada peserta didik kelas VII D di SMP Negeri 1 Bae Kudus.
- 1.3.2 Menjelaskan hasil karya pembelajaran ragam hias flora menggunakan teknik *quilling* pada peserta didik kelas VII D SMP Negeri 1 Bae Kudus

1.4 Manfaat UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian tersebut, maka peneliti dapat memberikan manfaat, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembelajaran seni rupa dan pemikiran tentang pemanfaatan media kreasi di jenjang SMP dengan memanfaatkan bahan buatan lain selain kain, kayu, gerabah yang sering dipakai dalam pembuatan ragam hias. Penelitian diharapkan memberikan masukan terhadap kajian lanjutan bagi peneliti lain, khususnya di dunia pendidik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.1.1 Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran seni rupa dan dapat dijadikan pertimbangan dalam pemilihan media pembelajaran.

1.4.1.2 Bagi sekolah, penelitian ini akan bermanfaat dalam memberikan masukan yang baik bagi pengembangan pembelajaran khususnya di pembelajaran seni rupa.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis juga dilakukan oleh Gao, Chi, Liu dan Gu (2017) dalam jurnal internasional yang berjudul “*Vertical Paper Analytical Devices Fabricated Using the Principles of Quilling and Kirigami*”. Jurnal tersebut menjadi referensi penelitian yang dilakukan oleh penulis khususnya mengenai *paper quilling*. Berdasarkan jurnal tersebut diketahui bahwa jurnal tersebut membahas mengenai teknik *quilling* dan kertas yang tepat digunakan dalam menggunakan teknik *quilling*. Sehingga jurnal tersebut menjadi salah satu referensi yang digunakan oleh peneliti.

Penelitian tentang *paper quilling* yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pernah dilakukan oleh Khasanah (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Peningkatan Keterampilan Motorik Halus melalui *Paper Quilling* pada Anak Kelompok B4 di TK Masyitoh Dukuh, Imogiri, Imogiri, Bantul”. Skripsi tersebut menjadi referensi bagi penelitian yang dilakukan peneliti khususnya penelitian tentang *paper quilling*. Pada skripsi tersebut pemanfaatan kertas strip berwarna/kertas HVS berwarna yang dipotong-potong memanjang sebagai media berkarya *paper quilling* dapat diterapkan dalam pembelajaran keterampilan *paper quilling* pada anak kelompok B4 TK Masyitoh Dukuh, Imogiri, Imogiri, Bantul.

Berdasarkan penelitian tersebut kelompok B4 TK Masyitoh Dukuh, Imogiri, Bantul dalam pembelajaran berkarya *paper quilling*, diketahui siswa mampu

membuat desain menggunakan *paper quilling* dengan rapi, baik cara menggulungnya, tata letak kertas, dan idenya sangat bervariasi.

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis juga pernah dilakukan oleh Kustanto (2014) dengan judul “ Studi Deskriptif Pembuatan Karya Kreatif 3D (*Paper Quilling*) Pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya Kelas VB SD Negeri 20 Kota Bengkulu”.

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis juga pernah dilakukan oleh Solikhin (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Pembelajaran Menggambar Ragam Hias pada Kelas VII A Semester Gasal di SMP Negeri 3 Pati Tahun Pelajaran 2014/2015”. Skripsi tersebut menjadi referensi bagi penelitian yang dilakukan penulis khususnya penelitian tentang ragam hias. Berdasarkan penelitian tersebut kelas VII A SMP Negeri 3 Pati dalam pembelajaran menggambar ragam hias, diketahui siswa mampu menggambar ragam hias dengan berbagai motif dan siswa sudah menggunakan media yang baik serta menghasilkan karya yang cukup memuaskan. Hasil dari karya ragam hias yang dikerjakan siswa lebih banyak menggambar ragam hias flora.

2.2 Pembelajaran dan Pembelajaran Seni Rupa

2.2.1 Pembelajaran

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi dari suatu situasi yang dihadapi, dengan keadaan bahwa karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan dengan dasar kecenderungan-kecenderungan reaksi asli, kematangan atau perubahan-perubahan sementara dari organisme Hilgard dan Bower dalam

Jogiyanto (2006: 12). Sedangkan menurut Zaini, Munthe dan Aryani (2008: 6) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai pembelajaran.

Pembelajaran merupakan sebuah sistem yang di dalamnya mengandung sejumlah komponen yang saling bertalian. Setiap pembelajaran, paling tidak terdiri atas komponen tujuan, isi atau bahan ajar, metode dan evaluasi. Komponen tujuan sangat penting untuk memberi arah pencapaian kompetensi yang diinginkan dalam suatu pembelajaran (Sunaryo, 2010: 1). Sementara itu Syafii (2006: 45) menyatakan bahwa pembelajaran sebagai suatu sistem, terdiri atas bagian yang lebih kecil atau komponen sistem. Sejumlah komponen tersebut yakni siswa, guru, lingkungan, tujuan, materi, strategi, dan evaluasi.

Pendapat lain dinyatakan oleh Triyanto (2017: 11) bahwa pembelajaran adalah terjemahan dari *instruction* (Inggris) yang di dalamnya terkandung dua kegiatan *learning* (belajar) dan *teaching* (mengajar). Belajar pada dasarnya adalah perubahan perilaku (pengetahuan, sikap, ketrampilan) sebagai hasil interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya (sosial, budaya dan alam). Belajar mengandung dua unsur penting yaitu: a) perubahan perilaku dan b) hasil interaksi. Seseorang yang telah belajar ditandai oleh adanya perubahan perilaku dan perubahan tersebut melalui proses interaksi yang dirancang sedemikian rupa, sehingga benar-benar terjadi kegiatan belajar. Sedangkan mengajar dapat diartikan sebagai kegiatan pengelolaan lingkungan sebagai upaya menciptakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan tersebut.

Pembelajaran dapat dideskripsikan sebagai usaha guru membentuk perilaku (peserta didik) yang diharapkan dengan cara ‘menciptakan’ lingkungan yang kondusif bagi terjadinya interaksi antara lingkungan dan murid (teori belajar behavioristik). Pembelajaran dapat pula diartikan sebagai cara guru memberikan kesempatan para murid untuk berpikir (teori belajar kognitif). Sementara itu menurut paham humanistik, pembelajaran memberikan kebebasan (keleluasaan) kepada peserta didik untuk melihat bahan ajar dan cara-cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan tingkat maturitas masing-masing (Ismiyanto, 2017: 1).

Pembelajaran dalam konteks penyelenggaraan pendidikan pada hakikatnya berisi interaksi antara murid dengan guru dan lingkungannya. Sementara itu Ismiyanto (2009: 19-28) menyebutkan bahwa komponen pembelajaran meliputi beberapa unsur sebagai berikut.

Tujuan pembelajaran atau disebut dengan sasaran belajar, merupakan komponen utama dan paling awal harus dirumuskan oleh guru dalam merancang pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran tersebut harus terukur, sehingga benar-benar dapat memberikan gambaran hasil belajar masing-masing individu anak dan sekaligus dapat dijadikan panduan bagi pemilihan bahan ajar, perumusan kegiatan belajar-mengajar (KBM), penyusunan alat evaluasi, dan pemilihan media dan alat pembelajaran.

Bahan ajar adalah “sesuatu yang harus diolah dan disajikan oleh guru yang selanjutnya agar dipahami oleh murid, dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Bahan ajar dapat dikembangkan dengan mengacu

standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang terdapat pada kurikulum (KTSP). Pemilihan dan penetapan bahan ajar mengacu kepada tujuan-tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan dimungkinkan dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian anak, aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.

Pendidik dalam hal ini juga perlu memperhatikan juga pendekatan pembelajaran yaitu sudut pandang kita pada proses pembelajaran. Setelah pendekatan pembelajaran ditetapkan, selanjutnya guru membuat strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah rencana mengenai kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai sasaran khusus, sedangkan metode adalah cara yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar agar tercapai sesuai dengan tujuan yang sudah dirancang. Misalnya guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan lain sebagainya.

Pendekatan, strategi dan metode merupakan rencana yang dilakukan guru untuk mewujudkan interaksi murid yang komunikatif daalam kegiatan mengajar (KBM). Pemahaman guru terhadap pendekatan pembelajaran akan dapat membantunya menetapkan pilihan strategi pembelajaran. Pemilihan strategi pembelajaran selanjutnya akan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana bentuk interaksi blajar-mengajar yang diharapkan oleh guru dalam memilih dan menetapkan metode pembelajaran/merancang kegiatan belajar-mengajar (KBM).

Dalam hal ini selain tujuan, bahan ajar, pendekatan dan strategi adanya sumber belajar juga sangat diperlukan agar proses belajar-mengajar berjalan

dengan baik. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana materi atau bahan pengajaran bisa dipergunakan. Sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber belajar yang direncanakan dan sumber belajar karena dimanfaatkan. Sumber belajar yang direncanakan misalnya buku paket, sedangkan sumber belajar yang dimanfaatkan misalnya lingkungan sekitar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan, misalnya guru dalam mengajar menggunakan video. Sumber dan media pembelajaran merupakan pendukung dalam kegiatan belajar-mengajar yang dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan maksud dari materi yang diajarkan untuk murid. Sumber dan media pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan pengalaman belajar murid kearah yang lebih konkret dan bermakna bagi murid. Setelah semuanya berjalan dengan baik, agar mendapat hasil yang maksimal maka perlu adanya evaluasi hasil belajar. Evaluasi hasil pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh guru sebelum dan sesudah melaksanakan proses pembelajaran yang tujuannya yaitu untuk mengetahui kelebihan serta kekurangan dalam kegiatan belajar-mengajar tersebut. Evaluasi sebelum pelaksanaan pembelajaran atau *pretest* tujuannya untuk mengetahui kemampuan awal murid berkenaan dengan isi pembelajaran dan hasil evaluasi ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan guru dalam menetapkan cara penyampaian dan mengidentifikasi isi pembelajaran yang sudah tidak perlu lagi atau yang harus diberikan penekanan khusus (Ismiyanto, 2009:27).

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang dapat memudahkan peserta didik

untuk mendapatkan informasi dan mempengaruhi perubahan perilaku yang diperoleh dari pendidik/guru dan lingkungan belajar peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2.2.2 Pembelajaran Seni Rupa

Seni adalah sebuah kata yang memiliki makna ganda sebab kata tersebut mengandung banyak arti. Pertama 'seni berarti halus, kecil, rumit, atau jlimet, kedua 'seni' berarti kencing dan ketiga 'seni' berarti indah Rondhi dan Sumartono (2002: 4). Seni atau kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia atau masyarakat terhadap nilai-nilai keindahan (Rondhi dan Sumartono, 2002: 4). Seni rupa adalah seni yang menggunakan unsur-unsur rupa sebagai media ungkapannya Rondhi dan Sumartono (2002: 6). Unsur-unsur rupa yaitu unsur-unsur yang kasat mata atau unsur-unsur yang dapat dilihat dengan indera mata. Unsur-unsur tersebut antara lain: garis, bidang, bentuk, ruang, warna, dan tekstur. Unsur-unsur rupa tersebut bagaikan kata-kata yang dapat dirangkai menjadi sebuah kalimat atau menjadi suatu bentuk tulisan yang bermakna sesuai dengan maksud penciptanya. Bentuk seni rupa merupakan susunan unsur-unsur rupa dalam suatu kesatuan yang utuh. Dalam pembelajaran, seni rupa berperan dalam memenuhi tujuan-tujuan tertentu dalam kehidupan manusia maupun semata-mata memenuhi kebutuhan estetika.

Dalam konteks pembelajaran seni, hendaknya benar-benar diperhatikan perbedaan setiap individu murid karena setiap individu berbeda-beda dalam mengekspresikan '*feelings*' dan '*emotions*' Ismiyanto (2017: 4). Lowenfeld dan Brittain dalam Ismiyanto (2017: 4) memberikan saran sebagai berikut, "*Classroom*

procedures are focused upon encouraging each child in his own very personal way” oleh karena itu, dalam pembelajaran seni harus diperhatikan tahap perkembangan anak. Sedangkan pendidikan seni adalah upaya pendidikan dengan menggunakan seni sebagai medianya. Artinya, pendidikan seni merupakan bagian dari pendidikan (seperti juga jenis pendidikan lainnya) di sekolah umum, yang melalui berbagai kegiatan dalam proses pengajaran dan pembelajarannya diharapkan dapat memacu murid kearah kedewasaannya sebagai manusia yang bermartabat. Dengan pendidikan seni juga diharapkan tercapai martabat yang utuh dan luhur, yaitu dengan cara memberi perlakuan yang merangsang potensi kreatif dan kepekaan estetik peserta didik. Dengan demikian tertanam nilai-nilai estetik yang dapat memberi keseimbangan terhadap keseluruhan hidup ideal yang dicita-citakan (Rohidi dalam Triyanto, 2017: 88).

Menurut Ismiyanto (2017: 5) pendidikan seni adalah upaya pendidikan dengan menggunakan seni sebagai medianya. Pendidikan seni merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan secara menyeluruh. Ia merupakan unsur yang strategis dan fungsional bagi upaya pemuliaan manusia. Sedangkan menurut Linderman dan Linderman dalam Syafii (2006: 12) pendidikan seni rupa sebagai pendidikan estetik dapat dilakukan dengan jalan memberikan pengalaman perseptual, kultural, dan artistik. Belajar artistik terdapat tiga aspek yakni kemampuan produktif, kritis, dan kultural (Eisner dalam Syafii 2006: 12). Bila ditinjau dari pendapat di atas maka secara ideal lingkup pendidikan seni rupa di sekolah meliputi aspek pemahaman, apresiasi seni, dan pengalaman kreatif.

Menurut Ismiyanto (2017: 4) dalam proses pembelajaran seni yang terpenting adalah mengupayakan terciptanya situasi dan kondisi yang kondusif bagi kegiatan belajar yang menyangkut ekspresi artistik dan menciptakan lingkungan yang dapat membantu perkembangan anak untuk ‘menemukan’ sesuatu melalui eksplorasi dan eksperimen belajar. Dengan kata lain memberikan perhatian dan kesempatan kepada para peserta didik untuk berekspresi, menyalurkan otoaktivitas, berimajinasi, berfantasi yang kesemuanya sangat bermakna bagi pemeliharaan dan pengembangan kreativitas dan produktivitas murid, sehingga tercipta kegiatan belajar kreatif. Menurut Ismiyanto (2017: 4-5) belajar kreatif penting karena memungkinkan timbulnya ide-ide baru, cara-cara baru, dan hasil-hasil baru yang pada gilirannya dapat memberikan sumbangan berharga bagi pembangunan bangsa dan negara. Agar tercipta belajar kreatif dalam pembelajaran seni hendaknya diperhatikan beberapa hal sebagai berikut a) tujuan pembelajaran seni, b) karakteristik anak, c) sumber dan media pembelajaran, d) strategi dan metode pembelajaran, e) bahan ajar seni, f) bentuk dan alat evaluasi pembelajaran seni, dan g) situasi lingkungan belajarnya. Selain itu, kesempatan belajar kreatif ditentukan oleh berbagai faktor yaitu minat anak, orangtua, guru, lingkungan belajar, waktu, pembiayaan, dan berbagai material. Sedangkan menurut Munandar dalam Ismiyanto (2017: 5) mengemukakan bahwa kesempatan untuk belajar kreatif ditentukan oleh berbagai faktor yang mencakupi sikap dan minat anak, guru, orangtua, lingkungan rumah dan sekolah, waktu, uang dan bahan-bahan.

2.2.3 Fungsi Pembelajaran Seni Rupa

Menurut Ismiyanto (2017: 9) fungsi adalah berkenaan dengan sumbangan yang dapat diberikan kepada suatu aspek atau sistem. Sistem yang satu dapat memberikan atau sebagai fungsi dari sistem lainnya. Apabila pendidikan dan/atau pembelajaran seni dipandang sebagai suatu sistem, maka dapat merupakan fungsi dari sistem lainnya, dan bila sistem di luar pendidikan seni itu adalah siswa, guru, masyarakat, sekolah, bangsa dan negara, maka dapat dipertanyakan fungsi pendidikan seni bagi siswa, guru, masyarakat, sekolah dan seterusnya. Ismiyanto (2017: 9-11) fungsi pendidikan seni akan dilihat dari dua sisi, yakni sisi kebutuhan anak dan kebutuhan institusi pendidikan.

- a) Fungsi pembelajaran seni bagi kebutuhan anak. Menurut Yuanita dalam Petty dalam Ismiyanto (2017: 9) sebagaimana ditulis oleh beberapa tokoh pendidikan dalam berbagai sumber, pendidikan seni dasarnya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan berapresiasi, berkreasi, dan berekreasi. Dengan kata lain pendidikan seni dipandang sebagai wahana pendidikan ekspresivitas, sensitivitas, dan kreativitas. Menurut Ismiyanto (2017: 10) kreatif merupakan sifat atau potensi yang melekat pada diri setiap manusia, yang dikaitkan dengan kemampuan mencipta atau daya cipta seseorang. Meskipun kreativitas dinyatakan sebagai faktor bawaan, namun perkembangan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan. Salah satu lingkungan yang memungkinkan seseorang (peserta didik) berkembang sifat-sifat kreatifnya adalah melalui pendidikan, termasuk di dalamnya adalah pendidikan seni.

b) Fungsi pembelajaran seni bagi institusi pendidikan, selain sebagai media pemenuhan kebutuhan anak, pada hakikatnya pendidikan termasuk pendidikan seni juga dimaksudkan sebagai upaya pelestarian sistem nilai oleh masyarakat pendukungnya. Sebagai fenomena budaya, kesenian senantiasa berada dan hidup dalam lingkungan masyarakat pendukungnya. Masyarakat pendukung seni tertentu, pada umumnya akan berupaya untuk mempertahankan, melestarikan, dan mengembangkan dengan berbagai upaya antara lain melalui pendidikan seni. Dengan demikian, dalam konteks institusi masyarakat (sebagai institusi pendidikan), pendidikan seni berfungsi sebagai pelestari dan pengembang, khususnya berkenaan fenomena kesenian setempat.

Sehingga apabila “kekayaan” itu tidak dilestarikan, baik melalui jalur pendidikan maupun media lain, lama-kelamaan menjadi tidak dikenal oleh generasi berikutnya. Cara pelestarian tersebut dapat ditempuh melalui pewarisan ketrampilan atau paling tidak dengan kegiatan berapresiasi. Dengan demikian, terpenuhilah fungsi pendidikan seni bagi institusi pendidikan, yaitu selain pelestarian dan pengembangan budaya berkesenian, sekaligus berfungsi sebagai pendidikan ketrampilan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Syafii (2006: 9) pendidikan seni rupa bagi kebutuhan anak pada dasarnya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan ekspresi, berapresiasi, berkreasi, serta berekreasi. Dengan kata lain pendidikan seni rupa dianggap sebagai wahana pendidikan ekspresivitas, sensitivitas, dan kreativitas. Sedangkan Triyanto (2017: 92) mengemukakan bahwa pendidikan seni memiliki

fungsi yang sangat penting sebagai sarana atau alat untuk mengembangkan kesadaran atau kepekaan estetik, mengembangkan daya cipta atau kreativitas, serta menjadi sarana bagi anak untuk mengungkapkan (ekspresi) diri dan lingkungannya. Dalam konteks ini, sesungguhnya pendidikan seni mengarah pada dua hal, yaitu sebagai media pendidikan estetik (pengembangan daya apresiasi) dan sebagai media pendidikan kreatif (pengembangan daya cipta dan ekspresi).

2.2.4 Tujuan Pembelajaran Seni Rupa

Menurut Ismiyanto (2017: 10) tujuan-tujuan pendidikan seni sebagai berikut 1) mengembangkan kreativitas dan sensitivitas, 2) meningkatkan kapasitas dan kualitas pengetahuan kesenian peserta didik dan 3) meningkatkan ketrampilan peserta didik. Berdasarkan pendekatan seni dalam pendidikan di atas, tujuan pendidikan seni berorientasi memberikan ketrampilan atau keahlian dalam mencipta atau berkarya seni. Tujuan ini secara eksplisit disatu segi, menunjukkan bahwa pendidikan seni bertujuan mengembangkan bakat seni agar siswa menguasai sejumlah kompetensi atau kemampuan berkarya seni secara profesional yang menghasilkan *out-put* berupa terbentuknya siswa sebagai praktisi atau seniman. Di segi lain, melalui pendidikan seni ini tujuan untuk melestarikan dan mengembangkan potensi seni budaya yang dianggap adiluhung tetap dapat terwariskan antar generasi. Selain itu melalui kegiatan seni, siswa diberikan masalah-masalah baik yang dihadapi sendiri maupun yang dihadapi oleh lingkungan masyarakat dan budayanya untuk dapat dipecahkan secara kreatif.

Sedangkan menurut Triyanto (2017: 91) tiga aspek tujuan pendidikan seni di sekolah, yakni mengembangkan sikap apresiatif, kreatif, dan ekspresif

sesungguhnya merupakan kesatuan secara sistemik tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain dalam membentuk kepribadian yang memiliki kesadaran akan nilai-nilai sosial dan budaya. Tiga ranah itu, sejatinya, mengarah pada pengembangan dimensi kognitif, afektif, kreatif dan psikomotorik secara seimbang dan harmonis.

Pendidikan seni bertujuan untuk mengembangkan daya kesadaran dan kepekaan estetik (apresiasi) daya cipta (kreativitas) dan memberi kesempatan subjek didik untuk berekspresi (Triyanto, 2017: 90).

2.3 Media Seni Rupa

2.3.1 Media Pembelajaran Seni Rupa

Media mempunyai pengertian segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan informasi dan segala sesuatu dapat dimanfaatkan untuk memperjelas materi atau mencapai tujuan pembelajaran, Iswidayati (2010: 1). Media berasal dari bahasa latin merupakan bentuk jamak dari “medium” yang secara harfiah berarti “perantara” atau “pengantar” yang mengandung makna pembuat (sumber) pesan dan penerima pesan, Iswidayati (2010: 1-2). Sedangkan menurut Rondhi dan Sumartono (2002: 22) media berasal dari kata medium yang artinya ditengah. Medium dalam konteks ilmu bahan berarti zat pengikat yaitu bahan yang berfungsi untuk mengikat bahan yang lain agar menjadi satu. Media berarti juga sarana yang menghubungkan antara satu unsur satu dengan unsur yang lainnya.

Dalam seni rupa ada dua jenis media yaitu media dua dimensi dan media tiga dimensi. Dua dimensi antara lain adalah gambar, lukisan, fotografi, poster dan lain sebagainya. Sedangkan media tiga dimensi antara lain patung,

bangunan, keramik, desain industri dan lain sebagainya, Rondhi dan Sumartono (2002: 22).

Menurut Ismiyanto (2009: 28) media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan, misalnya guru dalam menggunakan video. Sumber dan media pembelajaran merupakan pendukung dalam kegiatan belajar-mengajar yang dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan maksud dari materi yang diajarkan untuk murid. Sumber dan media pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan pengalaman belajar murid kearah yang lebih konkret dan bermakna bagi murid.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, media merupakan sarana penghubung atau perantara bagi si pengirim kepada penerima. Dalam lingkup di sekolah berarti dapat diartikan bahwa media merupakan sarana penghubung bagi guru dengan peserta didik. Dalam pembelajaran seni rupa media sangat penting karena dengan media pembelajaran maka mempermudah guru untuk berinteraksi dengan peserta didik. Contohnya, saat guru menyampaikan materi tentang ragam hias flora menggunakan teknik *quilling* guru menggunakan media berupa LCD proyektor, ataupun contoh karya yang telah dibawa oleh guru. Sehingga peserta didik lebih mengerti jika diberikan contoh berupa gambar maupun karya. Jadi dapat dikatakan bahwa media pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya pembelajaran seni rupa.

2.3.2 Media Berkarya Seni Rupa

Media ialah bahan dan alat, serta perlengkapan yang biasa digunakan untuk memproduksi karya seni rupa, termasuk cara menggunakannya, Sunaryo (2010:

29). Menurut Rondhi dan Sumartono (2002: 22) Media berasal dari kata medium yang artinya di tengah. Medium dalam konteks ilmu bahan berarti zat pengikat yaitu bahan yang berfungsi untuk mengikat bahan yang lainnya agar menjadi satu.

Bahan adalah material yang diolah atau diubah sehingga menjadi barang yang kemudian disebut karya seni (Rondhi dan Sumartono, 2002: 25). Teknik adalah cara seniman dalam memanipulasi bahan dengan alat tertentu (Rondhi dan Sumartono, 2002: 26). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1422) teknik yaitu cara (kepandaian dan sebagainya) membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni

2.4 *Paper Quilling* sebagai Media Pembelajaran Ragam Hias Flora

2.4.1 Pengertian Ragam Hias

Ragam hias atau ornamen berasal dari bahasa Latin *ornare*, yang berdasar arti kata tersebut berarti menghiasi, Sunaryo (2009: 3). Menurut Gustami dalam Sunaryo (2009: 3) ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau disengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dalam e-Journal Universitas Pendidikan Ganesha (2013) hiasan diartikan sebagai “barang yang dipakai untuk menghiasi sesuatu dan berkaitan dengan dekorasi”. Definisi secara gambling, hiasan diperlukan dalam rangka memperindah suatu alat, benda ataupun ruang. Sedangkan menurut Susanto (2002: 82) ornamen adalah hiasan yang dibuat (dengan digambar, dipahat maupun dicetak) untuk mendukung meningkatkan kualitas dan nilai pada suatu benda atau karya seni.

Sementara itu menurut Soepratno (1984: 11) ornamen berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata “ornare” yang artinya hiasan atau perhiasan. Ragam hias atau ornamen itu sendiri terdiri dari berbagai berbagai jenis motif dan motif-motif itulah yang digunakan sebagai penghias sesuatu yang ingin kita hiasi. Dalam penggunaannya ornamen tersebut ada yang hanya berupa satu motif saja, dua motif atau lebih, kombinasi motif dan ada pula yang “distilasi” atau digayakan. Pada dasarnya jenis motif itu terdiri dari: (1) motif geometris berupa garis lurus, garis patah, garis sejajar, lingkaran, dan sebagainya, (2) motif naturalis berupa tumbuh-tumbuhan, hewan, dan sebagainya (Soepratno, 1984: 11).

2.4.2 Ragam Hias Flora

Motif tumbuh-tumbuhan atau motif flora pada zaman prasejarah belum berkembang. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan van der Hoop dalam Sunaryo (2009: 154) bahwa dalam zaman prasejarah di Indonesia tidak terdapat ornamen tanaman, tetapi kemudian, di zaman pengaruh Hindu yang datang dari India, ornamen tumbuh-tumbuhan menjadi sangat umum dan sejak ini pula menjadi bagian utama dalam dunia ornamentasi di Indonesia. Sedangkan menurut Bastomi (1986: 7) motif tumbuh-tumbuhan yaitu penyerdehanaan gambar tumbuh-tumbuhan dengan tidak meninggalkan sifat khusus tumbuh-tumbuhan yang digambar. Usaha menyerdehanakan bentuk itu disebut mengubah atau menstilir.

Dalam berkarya ragam hias flora perlu memperhatikan unsur-unsur yang ada di dalam ragam hias flora tersebut. Pada dasarnya motif ragam hias flora mengambil gubahan tumbuh-tumbuhan yang memiliki unsur-unsur daun pokok, ikal daun yang disebut ulir, tunas daun, bunga dan lain sebagaimana. Di samping

itu bunga dan buah juga banyak yang diubah, misalnya bunga teratai, bunga cengkeh, buah uni, dan lain sebagainya (Bastomi, 1986: 7).

Sedangkan menurut Sunaryo (2009: 154) diantara bermacam bunga, teratai merupakan bunga yang sering dijadikan motif hias. Sedangkan patra atau disebut juga daun umumnya motif hias patra berbentuk stilasi sehelai daun yang diulang-ulang tersusun berderet, tetapi patra juga dapat merupakan gubahan dedaunan yang merupakan bagian motif tumbuh-tumbuhan. Selain bunga dan patra dalam ragam hias juga ada lung dan sulur. Lung dalam bahasa Jawa menunjukkan sejenis tunas atau batang tanaman menjalar yang masih muda dan melengkung-melengkung bentuknya. Sementara sulur dipakai untuk menamakan motif hias tumbuh-tumbuhan yang digubah dengan bentuk dasar lengkung pilin tegar dan juga bagian batang yang menjalar dan menyerupai spiral.

2.4.3 Defini Flora

Tumbuhan adalah tonggak dari sebagian besar ekosistem terestrial (daratan). Fotosintesis tumbuhan mendukung pertumbuhan dan pemeliharaannya sendiri, selain itu fotosintesis memberi makanan secara langsung atau secara tidak langsung kepada konsumen ekosistem, termasuk hewan Campbell, Reece, dan Mitchell (2003: 291). Sedangkan menurut Salim (2000: 577) menyatakan bahwa flora merupakan tumbuh-tumbuhan yang tumbuh disuatu daerah atau periode tertentu. Di seluruh dunia flora sangat beragam jenisnya, sehingga jenis flora yang tumbuh di wilayah tertentu belum tentu tumbuh di wilayah lainnya.

2.4.4 Sejarah Paper *Quilling*

Paper quilling atau juga dikenal dengan sebutan menggulung kertas dikenal pada abad 18, seni menggulung kertas semakin populer di Eropa. Seni ini diajarkan pada gadis-gadis muda seiring dengan pelajaran ketrampilan menjahit. Seni ini juga disebarakan ke koloni Amerika. Hasil karya gulungan mereka digunakan sebagai hiasan untuk mempercantik gambar dan lukisan, kotak, serta benda-benda lainnya. Seringkali hasil karya gulungan tersebut dikombinasikan dengan kerang, bunga lilin, dan juga karya gulungan kawat Paat (2006: 8).

Sedangkan menurut Yuli (2006: 13) seni ini berasal dari Eropa sejak abad ke-18. Nama seni kertas ini adalah *paper quilling* atau kertas karawang. Walaupun terasa sedikit aneh artinya ketika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, namun hasil dari seni kertas sangat luar biasa. Awalnya, *paper quilling* ini digunakan oleh para biarawati Prancis dan Italia untuk menghias sampul buku dan barang-barang religius. Pada abad ini pulalah, *paper quilling* menjadi populer di Eropa di mana wanita Eropa yang berperangai lembut berlatih seni dengan menggulung kertas strip. Seni kertas kerawang ini biasanya tidak memerlukan peralatan yang rumit dan berat. Oleh karena itu, biasanya seni ini digeluti oleh wanita-wanita yang berperangai lembut dan sabar.

2.4.5 Pengertian Paper Quilling

Paper quilling atau dengan nama lainnya menggulung kertas merupakan sebuah proses dari menggulung dan membentuk kertas-kertas panjang, lalu mengaturnya menjadi suatu bentuk tertentu. Dan bentuk-bentuk tersebut dapat dihasilkan banyak desain yang berbeda satu sama lain, (Paat, 2006: 8). Hampir menyerupai sebuah lukisan karya gulungan kertas tidak dapat diduplikasikan secara tepat dan

sama. Seniman penggulung kertas biasanya mempunyai gaya yang berbeda satu sama lain, (Paat, 2006: 8).

Sedangkan menurut Yuli (2006: 11) seni kertas gulung adalah salah satu teknik menyusun kertas menjadi satu desain gambar yang unik. Sebuah desain *quilling* dapat berisi beberapa gulungan kertas, ratusan, bahkan ribuan gulungan kertas.

Seni bulu kertas atau *quilling paper* merupakan seni menggulung, menekuk dan melipat carikan-carikan kertas kecil sedemikian rupa hingga terbentuk beberapa gulungan dan kumparan yang kemudian dirakitkan satu dengan lainnya menjadi kreasi dua atau tiga dimensi Wuryani (2005: 1).

2.5 Karya Ragam Hias Flora dengan Teknik *Quilling* sebagai Hasil Belajar

Akhir dari proses belajar tentu diharapkan dapat mencapai hasil belajar. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar (Rifa'i dan Anni, 2012: 69). Aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang diperoleh oleh peserta didik.

Dalam pembelajaran, perubahan perilaku yang harus dicapai oleh peserta didik setelah melaksanakan aktivitas belajar dirumuskan dalam tujuan pembelajaran (Rizza, 2011).

Hal pertama yang perlu diperhatikan dalam pembuatan karya seni adalah ide/gagasan. Proses kreatif dalam dunia kesenirupaan merupakan suatu proses yang timbul dari imajinasi menjadi kenyataan (Arini, 2008). Proses menciptakan suatu benda melalui pikiran, dan melaksanakannya melalui proses sehingga

masyarakat dapat menikmati dan memanfaatkannya. Ekspresi yang muncul akibat adanya rangsangan dari luar dan ilham dari dalam menciptakan suatu keunikan sendiri (Arini, 2008). Keunikan ekspresi pribadi itulah yang disebut kreativitas. Ide/gagasan menjadi penilaian tersendiri dalam pembelajaran seni rupa. Semakin kreatif peserta didik dalam pemilihan ide/gagasan maka hasil belajar dianggap semakin baik. Dalam hal ini kemampuan kreatif diperlukan untuk kepentingan pemecahan masalah-masalah karena kemampuan kreatif adalah kemampuan menciptakan hal-hal baru atau mmunculkan ide-ide baru (Bastomi, 2014: 142). Selain kreativitas, hal yang perlu diperhatikan ketika menuangkan ide/gagasan adalah kesesuaian pencarian objek gambar dengan tema. Pemberian tema dimaksudkan agar penilaian hasil belajar lebih mudah karena terbatas pada tema yang telah ditentukan.

Dalam proses berkarya seni harus menghasilkan karya seni yang bernilai estetis. Estetis erat kaitannya dengan estetika. Estetika merupakan gabungan dari ilmu pengetahuan dan filsafat. Menurut Iswidayati dan Triyanto (2007) secara luas estetika mempunyai pengertian tentang semua pemikiran filosofis dan keindahan yang berkaitan dengan seni. Kaitan antara estetika dan estetis dikemukakan oleh John Hosper dalam Iswidayati dan Triyanto (2007) yang mendefinisikan estetika sebagai salah satu cabang filsafat yang berkaitan dengan proses penciptaan karya estetis, artinya estetika tidak hanya memperlakukan tentang objek seni, melainkan seluruh permasalahan yang berkaitan dengan suatu karya yang indah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai estetis suatu karya seni

rupa akan tercipta dengan terpenuhinya unsur keindahan mengenai bentuk pada suatu karya seni.

Estetika visual dalam karya seni rupa ditentukan oleh pengorganisasian unsur-unsur rupa dan prinsip-prinsip desain. Unsur visual atau unsur rupa adalah unsur-unsur yang digunakan untuk mewujudkan suatu karya seni rupa, sehingga orang lain dapat membaca karya yang dibuat. Menurut Sunaryo (2002: 5) dikatakan unsur-unsur rupa meliputi garis (*line*), raut atau bangun (*shape*), warna (*colour*), tekstur atau barik (*texture*), gelap terang atau nada (*light-dark, tone*), dan ruang (*space*).

Menurut Rondhi dan Sumartono (2002: 34) ada empat unsur desain yang perlu diperhatikan oleh para desainer dalam mendesain, yaitu kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), irama (*rhythm*), dan proporsi (*proportion*). Sedangkan menurut Sunaryo (2002: 31) dalam bukunya mengungkapkan bahwa, prinsip-prinsip desain terdiri dari prinsip kesatuan (*unity*), keserasian (*harmony*), irama (*rhythm*), dominasi (*point of interest*), keseimbangan (*balance*), dan kesebandingan (*proportion*). Pada dasarnya prinsip-prinsip desain digunakan sebagai pedoman untuk menyusun unsur-unsur visual seni rupa.

Agar peserta didik mampu menuangkan ide/gagasan mereka secara estetis, maka diperlukan penguasaan teknik dalam membuat karya *paper quilling*. Teknik (*technique*) adalah cara seniman dalam memanipulasi bahan dengan alat tertentu (Rondhi dan Sumartono, 2002: 26). Teknik yang baik adalah cara berkarya yang sesuai dengan sifat bahan dan peralatan yang digunakan (Rondhi dan Sumartono,

2002: 26). Sehingga apabila ada kesalahan pada pemilihan teknik, juga akan berdampak pada karya seni yang dihasilkan. Itulah sebabnya aspek penguasaan teknik perlu dipertimbangkan dalam penilaian sebuah karya seni. Di dalam kegiatan berkarya seni rupa penilaian penugasan teknik dari penguasaan alat, bahan dan kerapian.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, bentuk pembelajaran berkarya ragam hias flora menggunakan teknik *quilling* dengan medium kertas strip berwarna di kelas VII D SMP Negeri 1 Bae Kudus tidak lepas dari kompetensi dasar yang menjadi acuan KD 4.3 membuat karya dengan motif ragam hias pada bahan buatan. Indikator pembelajaran berkarya ragam hias flora menggunakan teknik *quilling* yaitu: (1) peserta didik dapat membuat karya ragam hias flora teknik *quilling* berdasarkan keunikan ide/gagasan, (2) peserta didik dapat membuat karya ragam hias flora dilihat dari estetika visual, (3) peserta didik dapat membuat karya ragam hias flora menggunakan teknik *quilling*. Berdasarkan indikator pembelajaran tersebut tujuan yang akan dicapai meliputi: (1) dengan mengikuti pelajaran ini peserta didik dapat membuat karya ragam hias flora teknik *quilling* berdasarkan keunikan ide/gagasan berdasar tema yang telah ditentukan, (2) dengan mengikuti pelajaran ini peserta didik dapat membuat karya ragam hias flora dilihat dari estetika visual, (3) dengan mengikuti pelajaran ini peserta didik mampu membuat karya ragam hias flora menggunakan kertas strip berwarna berdasarkan teknik berkarya. Sebelum pelaksanaan kegiatan berkarya siswa terlebih dahulu diberikan materi sebagai pengantar yang meliputi: (1) pengertian ragam hias, (2) pengertian ragam hias

flora, (3) sejarah paper *quilling*, (4) pengertian paper *quilling*, (5) teknik dasar paper *quilling*, (6) alat dan bahan dalam berkarya paper *quilling*, (7) prosedur pembuatan berkarya paper *quilling*.

Strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran ragam hias flora menggunakan teknik *quilling* yaitu *inquiry learning*, sedangkan metode pembelajaran yang digunakan oleh peneliti yaitu, metode ceramah, demonstrasi, dan penugasan. Sumber belajar berkarya ragam hias flora menggunakan teknik *quilling* yaitu dari buku-buku yang terkait dengan ragam hias, paper *quilling*, buku pegangan seni budaya, dan dari internet. Media belajar yang digunakan dalam pembelajaran berkarya ragam hias flora menggunakan teknik *quilling* yaitu papan tulis, contoh karya ragam hias flora menggunakan teknik *quilling*, kertas strip berwarna, dan kertas A4. Evaluasi berdasarkan atas tiga aspek, yaitu (1) aspek ide/gagasan yaitu kesesuaian tema, representatif (dapat dikenali bentuknya), kreatif (karya orisinal mengembangkan dari referensi ataupun ide sendiri dan pemilihan objek yang menarik), (2) penggunaan estetika visual sesuai dengan unsur dan prinsip seni rupa, (3) penguasaan teknik berkarya dilihat dari kerapian, penguasaan teknik dasar.

Kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa, hasil karya dalam berkarya ragam hias flora menggunakan teknik *quilling* dalam kategori baik. hal ini dapat dilihat pada tabel penilaian berkarya siswa. Penilaian terhadap hasil berkarya siswa didasarkan pada 3 aspek, yaitu (1) ide/gagasan, (2) estetika visual dan (3) teknik berkarya. Dari aspek ide/gagasan, berdasarkan pengamatan terkendali 1 dan 2 siswa sudah mampu memilih objek sesuai tema yang ditentukan, walaupun

pada pengamatan terkendali 1 tidak sedikit siswa kurang memahami intruksi peneliti sehingga karya yang dihasilkan kurang maksimal. Aspek estetika visual, berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan siswa mengalami peningkatan yang artinya siswa semakin baik dalam menerapkan estetika visual pada pengamatan terkendali 2. Dari hasil pengamatan terkendali 2 baik nilai maupun pengamatan dari peneliti siswa sudah lebih baik disbanding dengan pengamatan terkendali 1 dalam menerapkan unsur dan prinsip rupa. Aspek penguasaan teknik, berdasarkan hasil evaluasi dan pengamatan peneliti siswa semakin baik dalam menguasai teknik *quilling*. Rata-rata siswa sudah mengalami peningkatan pada aspek penguasaan teknik dasar dan hasil yang dibuat cukup rapi. Pada pengamatan terkendali 2, rata-rata siswa lebih menguasai dalam hal menggulung, disbanding dengan pengamatan terkendali 1 yang masih kesulitan dalam menggulung, sehingga hasil yang dibuat tidak maksimal. Hasil akumulasi dari tiga aspek penilaian berkarya ragam hias flora pengendalian 1 dan pengendalian 2 menunjukkan perbedaan nilai rata-rata. Hasil rata-rata pada pengendalian 1 menunjukkan skor rata-rata mencapai 79,92. Hasil nilai rata-rata pengamatan terkendali 2 mencapai 83,39. Berdasarkan dua pengamatan terkendali tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil karya siswa menunjukkan adanya peningkatan.

5.2 Saran UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut.

Pertama, berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti SMP Negeri 1 Bae Kudus untuk media berkarya kurang adanya variasi dalam pembelajaran seni rupa.

Hal ini dapat dilihat ketika peneliti memperkenalkan media berkarya berbeda pada siswa dan ketika peneliti menunjukkan beberapa karya berkaitan dengan materi yang akan diajarkan siswa terlihat antusias. Pada saat berkarya juga respon siswa terlihat antusias dilihat dari siswa yang senang dengan hasil karya yang telah dibuat. Maka dari itu disarankan untuk guru seni rupa hendaknya memberikan variasi dalam menentukan media berkarya. Menggunakan media berkarya seperti pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif media berkarya yang dapat diterapkan dalam pembelajaran seni rupa.

Kedua, hendaknya jam mata pelajaran seni rupa ditambah lagi dikarenakan jika sudah masuk proses berkarya kebanyakan siswa kekurangan waktu. Guru juga kurang bisa memantau proses berkarya anak sehingga jika anak mengalami kesulitan guru kurang bisa membantu siswa. Sehingga dalam proses berkarya siswa hanya bisa bertanya di luar jam pelajaran seni rupa, padahal tidak semua siswa berani bertanya pada saat di jam luar mata pelajaran seni rupa.

Ketiga, diperoleh informasi pada saat observasi bahwa SMP Negeri 1 Bae Kudus tidak memiliki ruang kesenian sendiri dan alat dan bahan yang kurang memadai. Sehingga hasil karya dari siswa SMP Negeri 1 Bae Kudus tidak memiliki tempat untuk disimpan dan kebanyakan dibawa pulang oleh siswa. Maka dari itu terutama kepada pihak sekolah agar memberikan ruangan khusus seni rupa sebagai galeri karya bukan hanya ruangan untuk seni musik sendiri. Sehingga siswa dapat menyimpan karya di ruangan tersebut jika sewaktu-waktu karya siswa dibutuhkan untuk dipamerkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, S, dkk. (2008). *Seni Budaya Jilid 2 untuk SMK*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Bastomi, S. (1986). *Seni Ukir*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Campbell, Reece, & Mitchell. (2003). *Biologi Edisi Kelima-Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Gao, B., & Chi, J. (2017). Vertical Paper Analytical Devices Fabricated Using the Principles of Quilling and Kirigami. *Scientific Report*, Volume 7.
- Ismiyanto. (2011 a). *Silabus, SAP, dan Media Pembelajaran Handout Mata Kuliah Kurikulum dan Buku Teks Pendidikan Seni Rupa*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- (2017 b). *Strategi pembelajaran Seni Rupa*. Jurusan Seni Rupa FBS Unnes: Jurusan Seni Rupa.
- (2017). *Konsep Pendidikan (Pembelajaran) Seni Rupa*. Jurusan Seni Rupa FBS Unnes: Jurusan Seni Rupa.
- Iswidayati, S. (2010). *Pemanfaatan Media Pembelajaran Seni Budaya*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Jogiyanto. (2006). *Pembelajaran Metode Kasus*. Yogyakarta: ANDI.
- Khasanah, I. (2013). *Upaya Peningkatan Ketrampilan Motorik Halus Melalui Paper Quilling Pada Anak Kelompok B4 TK Masyitoh Dukuh Imogiri, Imogiri, Bantul*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. (1985). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kustanto, T. (2014). *Studi Deskriptif Pembuatan Karya Kreasi 3D (Paper Quilling) Pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya Kelas VB SD Negeri 20 Kota Bengkulu*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Moleong, L. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Paat, R. D. (2006). *Paper Quilling Kreasi Indah Gulungan Kertas Penghias Kartu Ucapan*. Jakarta: Gramedia.
- Rifa'i, A., & Anni, C. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3: Universitas Negeri Semarang.
- Rizza, H. F. (2011). *Pemanfaatan Barang Bekas sebagai Media Berkarya Topeng dalam Pembelajaran Seni Rupa di Kelas VII A SMP Negeri 1 Mayong Jepara*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.

- Rohidi, T. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Rondhi, M., & Sumartono, A. (2002). *Tinjauan Seni Rupa 1*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sholikin, M. (2015). *Pembelajaran Menggambar Ragam Hias Pada Kelas VII A Semester Gasal di SMP N 3 Pati Tahun 2014/2015*. Solo: Universitas Sebelas Maret.
- Soepratno. (1984). *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa Jilid 1*. Semarang: Effhar.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretatif, Interaksi dan Kontruksi)*. Bandung: ALFABETA.
- Sumaryanto, T. (2007). *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif dalam Pendidikan seni*. Semarang: Unnes Pres.
- Sunaryo, A. (2009 a). *Bahan Ajar Seni Rupa GBPP/Silabus-Handout-Media Pembelajaran Program Studi Pendidikan Seni Rupa S1*. Semarang: Jurusan Seni Rupa FBS Unnes.
- (2009 b). *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dahara Price.
- Susanto, M. (2002). *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syafii. (2006). *Konsep dan Model Pembelajaran Seni Rupa*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Triyanto. (2017 a). *Bahan Ajar Perencanaan Pembelajaran Seni Rupa*. Jurusan Seni Rupa FBS Unnes: Jurusan Seni Rupa.
- (2017 b). *Spirit Ideologi Pendidikan Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Wuryani, S. (2005). *Quilling Paper Seni Bulu Kertas*. Surabaya: Trubus Agrisarana.
- Yuli, B. (2006). *Paper Quilling Panduan Berkreasi dan Berbisnis*. Solo: Metagraf.
- Zaini, H., Munthe, & Aryani. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.